



Pelayanan Pastoral dalam Permasalahan Homoseksualitas di Indonesia

Paulus Eko Kristianto

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

paulusekokristianto@gmail.com

Abstract

Homoseksual merupakan salah satu fenomena di Indonesia. Sikap yang muncul terhadapnya berupa mendukung dan menentang. Penulis menimbang salah satu alternatif yang dapat dilakukan melalui pelayanan pastoral. Melalui metode penelitian pustaka, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral diharapkan menghadirkan penerimaan terhadap homoseksual yang terlihat dalam keterlibatan di komunitas iman dan masyarakat.

Keywords

Homoseksual; Indonesia; penerimaan; pelayanan pastoral.

Pendahuluan

Homoseksual bukan sekedar isu.¹ Ia berada di sekitar kita dan menjadi bagian kita dalam hidup bersama. Hal ini juga penulis rasakan ketika beberapa rekan datang berbagi kisah dan menyatakan (*coming out*) bahwa mereka merupakan homoseksual.² Seketika, penulis langsung kaget, tetapi lama-kelamaan, saya biasa saja. Sikap “biasa” ini mengindikasikan bahwa penulis menerima

mereka sebagai sesama manusia dan bagian dari hidup bersama. Mereka bukan menjadi objek diskriminasi, melainkan diterima selayaknya sesama manusia yang memiliki keberagaman orientasi seksual, selain heteroseksual. Tentu saja, penerimaan ini tidak mudah.

Kelompok lesbian, gay, bisexual, transgender, interseksual, dan *queer* (LGBTIQ) masih dianggap sebagai ancaman

¹ Homoseksual berarti ketertarikan seksualitas dengan sesama jenis. Homoseksual berasal dari kata Yunani, *homoos*, yang berarti sama. Praktik homoseksual biasanya diawali dengan homofilia, jatuh cinta pada sesama jenis. Penyebab homoseksualitas biasa digambarkan karena trauma dan biologis. Sekurangnya, teori psikoanalisa tradisional meyakini bahwa homoseksualitas disebabkan oleh trauma masa kanak-kanak yang menyebabkan konflik intrafisik dan yang telah menahan perkembangan psikoseksual. Namun, gagasan ini banyak ditentang para ahli seksolog, di antaranya Richard Isay, yang berpendapat bahwa

homoseksualitas adalah pembawaan dan dipengaruhi oleh faktor biologis pranatal meliputi hormone, neuroanatomi, dan genetika. Lihat (Borrong 76–77).

² Lingga Tri Utama menunjukkan saat ada sahabat atau saudara yang datang kepada Anda dan berkata, “Aku gay”, “Aku lesbian”, “Aku bisexual”, ada dua kemungkinan yang sedang dialami oleh mereka. *Pertama*. Mungkin mereka sedang kebingungan dan membutuhkan bantuan Anda. *Kedua*. Mereka tidak ingin menjalin relasi yang diwarnai kebohongan. Kedua hal ini dapat menjadi dasar yang sama dalam mempercayai Anda sebagai sahabat. (Utama 158).

terhadap masyarakat. Hal ini didukung oleh survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) tahun 2018 – ini survei tahun berapa? Agar jelas - terhadap 1.220 orang menunjukkan 87,6 % responden menolak keberadaan LGBT.³ Sekitar 80% responden keberatan terhadap LGBT menjadi tetangga mereka dan 90% tidak menerima jika LGBT menjadi bupati, gubernur, atau presiden.

Berpijak pada kondisi tersebut, artikel ini memaparkan bagaimana gereja sebagai komunitas iman perlu merespons homoseksualitas yang bukan sekadar isu atau permasalahan, melainkan merupakan bagian dari konteks nyata yang dihadapi gereja. Salah satu respons gereja yang dapat diukur yaitu pelayanan pastoral. Howard Clinebell mendeskripsikan pelayanan pastoral, dengan menggunakan istilah “penggembalaan dan konseling pastoral”, sebagai usaha memperkuat pertumbuhan ke arah keutuhan dalam enam aspek kehidupan manusia yang satu sama lainnya saling berkaitan yaitu menyegarkan pikiran, membuat tubuh lebih bergairah, memperbarui dan memperkaya hubungan-hubungan dekat, memperdalam hubungan orang dengan alam dan lingkungan hidup, menumbuhkan hubungan dengan lembaga-lembaga yang penting dalam hidup, dan memperdalam dan menggairahkan hubungan dengan Allah (Clinebell *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. BPK Gunung Mulia/Kanisius, 2002, 39) – mengapa kutipan-kutipan di sini tak merujuk angka tahun terbit, namun hanya pada nomor halaman?. Maka, rumusan masalah yang menjadi acuan penulisan artikel ini yaitu bagaimana pelayanan pastoral yang dapat dikembangkan sebagai

bentuk respons terhadap permasalahan homoseksualitas di Indonesia.

Metode Penelitian

Penulis mencoba menjawab rumusan masalah dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka dan menguraikan hasil penelitiannya pada beberapa sub bahasan di artikel ini. Adapun pernyataan tesis artikel ini yaitu bahwa homoseksualitas perlu dipandang sebagai bentuk keragaman orientasi seksual sehingga orang homoseksual tidak boleh dijadikan sebagai objek diskriminasi dan perlu dipandang sebagai sesama manusia. Bila perlu, hak-hak mereka dapat diperjuangkan, termasuk hak untuk tetap memiliki kesempatan beribadah, mengemban jabatan pelayanan gereja, dan memperoleh kesempatan mengikuti perjamuan kudus. Dengan kata lain, orang homoseksual tidak dipandang sebagai orang asing dan penuh dosa dalam kehidupan komunitas iman. Tentu saja, penulis menyadari bahwa gagasan ini masih bersifat pro dan kontra pada tataran konsep dan pelaksanaan.

Pembahasan

Deskripsi Permasalahan Homoseksualitas di Alkitab

Secara umum, ada dua penafsiran Alkitab ketika berbicara tentang homoseksualitas, yaitu menyetujui dan menentang. Kedua penafsiran ini memiliki argumentasinya masing-masing. Bahkan, setiap ahli memiliki klasifikasi berbeda pula. Dalam menunjukkan pemetaan persetujuan dan penentangan, penulis merujuk pada apa yang dilakukan Emanuel Gerrit Singgih dalam bukunya *Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di*

³ Majalah Tempo menggunakan istilah “LGBT” bukan “LGBTIQ”. Oleh karenanya, ketika penulis menguraikan

hasil penelitian yang berpijak dari Majalah Tempo, penulis menggunakan istilah “LGBT”. (Septian et al. 18).

Indonesia (PGI) mengenai LGBT, meskipun di sela-sela penguraiannya, penulis juga merujuk pada sumber lain.

1. Penafsiran Alkitab yang Menyetujui Homoseksualitas

Emanuel Gerrit Singgih memetakan beberapa penafsiran teks yang menyetujui homoseksualitas sebagai berikut (Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT 27-42*):

a. Daud dan Yonatan (1 Samuel 18: 1-4 dan 2 Samuel 1: 26)

Teks ini sering dijadikan acuan persahabatan. Persahabatan Daud dan Yonatan digambarkan menarik. Ketika Daud selesai berbicara dengan Saul, berpadulah jiwa Yonatan dan Daud. Yonatan mengasihi Daud seperti jiwanya sendiri (ayat 1). Tidak hanya itu, mereka digambarkan mengadakan perjanjian (*qarat berith*) (1 Samuel 20). Secara garis besar, 1 Samuel 20 menjelaskan bahwa mereka berjanji saling setia. Bahkan ketika Saul hendak mencelakakan Daud, Yonatan memberitahunya. Dalam perjanjian ini, Yonatan meminta agar nama Yonatan tidak dihapus dari keturunan Daud (ayat 16). Apa maksudnya? Perjanjian mereka dapat dikatakan perjanjian angkat saudara yang biasa kita jumpai dalam adat istiadat orang Timur (Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT 28*). Persahabatan Daud dan Yonatan tetap terjaga hingga Daud meratapi kematian Yonatan (2 Samuel 1:26). Daud tampaknya menggunakan bahasa hiperbola melalui ungkapan "cintamu lebih ajaib daripada cinta perempuan". Bahasa hiperbola demikianlah kerap ditafsirkan sebagai nada homoseksualitas. Daud dan Yonatan

digambarkan memiliki ikatan homoseksualitas sehingga ketika Yonatan meninggal, Daud begitu bersedih mendalam.

b. Keselamatan bagi Semua Orang (Yesaya 56: 1-8)

Teks ini memberi ruang keselamatan bagi semua orang, termasuk orang asing (*hannekar*) dan kebiri (*ssarisim*). Mereka digambarkan tidak lagi najis; korban-korban mereka berkenan di hadapan Allah karena rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa (ayat 7). Pada konteks ini, homoseksualitas memang tidak sama dengan orang kebiri, tetapi dapat dikatakan "seperti orang kebiri" (Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT 30*). Tentu, teks ini memberikan kebahagiaan tersendiri bagi kaum homoseksual karena mereka tidak lagi dipandang sebagai orang yang penuh dosa, apalagi bila kita mengingat Ulangan 23:1 yang menjelaskan bahwa orang yang hancur buah pelirnya atau terpotong kemaluannya, yang biasa digambarkan sebagai orang kebiri, tidak boleh menjadi jemaat Tuhan.

c. Kehidupan di istana Babel (Daniel 1:1-21)

Teks ini menunjukkan godaan besar bagi orang jajahan bukanlah perlakuan kejam dari penjajah, melainkan perlakuan manis. Bagi Daniel, menerima perlakuan manis ini digambarkan sama dengan menajiskan diri. Pada ayat 9, kepala orang kebiri atau kasim menaruh kasih dan sayang kepada Daniel. Mengapa disebut kepala orang kebiri, padahal dalam TB LAI disebut pemimpin pegawai istana atau kepala istana? Hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks Ibrani, *rab ssarisio* (Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT 34*). *Rab* berarti kepala,

sedangkan *ssarisio* berarti kebiri. Kemudian, kata “kasih dan sayang” diterjemahkan dari ungkapan bahasa Ibrani, *khesed werakhamim*, yang berkaitan dengan Allah maupun manusia (Hosea 2:18, Yeremia 16:5, dan Zakharia 7:9) (Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT* 35).

Allah mengasihi Daniel melalui Aspenas, kepala istana yang adalah kebiri atau kasim. Melalui Aspenas, permintaan Daniel agar ia dan teman-temannya tidak perlu makan makanan raja dan selama sepuluh hari dibiarkan makan sereal dikabulkan (Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT* 33). Melalui bagian ini, kita dapat memahami bahwa Allah juga memakai orang kebiri sebagai alat rencana-Nya. Mereka tidak selamanya harus dipandang negatif dan penuh dosa, melainkan positif karena bisa jadi dalam suatu perkara, Allah dapat memakai mereka sebagaimana yang dialami Daniel melalui perjumpaannya dengan Aspenas.

d. Perihal Tidak Kawin (Matius 19:11-12)

Teks ini menunjukkan ada tiga keberadaan tidak kawin, yaitu ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga (ayat 12). Bila kita melihat detail, TB-LAI tidak menunjukkan adanya istilah kebiri, tetapi di teks Yunani, kata *eunouchoi* yang berarti kebiri dipakai tiga kali (Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT* 40). Kalau demikian, keberadaan tidak kawin yang pertama dan kedua berkenaan

dengan homoseksualitas. Mereka dipandang positif dalam teks ini. Bila berbicara tentang orang yang tidak kawin karena Kerajaan Sorga, kita dapat memahaminya dengan mudah melalui teman-teman yang memutuskan hidup selibat dalam tradisi Katolik sebagai bentuk kaul kemurnian dan kehidupan Yesus Kristus.

e. Filipus dan Sida-sida di Tanah Etiopia (Kisah Para Rasul 8: 26-40)

Teks ini menjelaskan perjumpaan Filipus dengan sida-sida atau kebiri (*eunoukhos*) di tanah Etiopia. Sida-sida itu merupakan pembesar dari negeri Etiopia yang pulang dari Yerusalem untuk beribadah (ayat 28). Dalam perjalanan, mereka rupanya sedang membaca Kitab Yesaya. Mereka bertanya kepada Filipus berkenaan makna teks tersebut. Filipus terlihat menjelaskan dengan baik kepada sida-sida tersebut sehingga mereka ingin dibaptis (ayat 36). Filipus pun bersedia membaptis mereka, walaupun pada akhirnya Filipus menghilang. Melalui teks ini, kita kembali memperoleh gambaran bahwa kaum kebiri yang tidak lain adalah homoseksual dipandang positif. Mereka bukan dijadikan sebagai bahan diskriminasi.

2. Penafsiran Alkitab yang Menentang Homoseksualitas

Gerrit Singgih memetakan beberapa penafsiran teks yang menentang homoseksualitas sebagai berikut (Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT* 43–59):

a. Kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19: 1-29)

Kisah Sodom dan Gomora kerap dijadikan rujukan menentang homoseksualitas. Bila ditelusuri sejarah penafsirannya, asumsi ini berawal dari Philo Judeus (\pm 20 SM - 50 M),

seorang filsuf Yahudi yang tinggal di Aleksandria, yang merupakan ahli tafsir biblika pertama yang menghubungkan dosa penduduk kota Sodom dengan perilaku seksual sejenis yang kemudian menjadi standar penafsiran Kristen sejak abad ke-5 M (Ngahu 21). Namun, pembaca tafsiran Philo sering lupa bahwa ia menerangkan bahwa setelah para lelaki ini tidur dengan sesama laki-laki, mereka kembali berhubungan seksual dengan perempuan. Tentu, hal ini tidak dapat digambarkan sebagai homoseksualitas, melainkan biseksual. Apakah benar teks ini berbicara tentang penentangan terhadap homoseksualitas? Norman L. Geisler menunjukkan ada sanggahan bahwa dosa Sodom dan Gomora bukan homoseksualitas, melainkan ketidakramahan (Geisler 331). Sebagaimana tradisi Timur Dekat Kuno, penghormatan kepada tamu merupakan hal yang sangat penting. Tamu berhak memperoleh perlindungan ketika mengalami masalah. Oleh karenanya, Lot dikatakan memegang nilai ini dengan berkata, "Jangan kamu apa-apakan orang ini, sebab mereka memang datang untuk berlindung di rumahku" (Kejadian 19: 8). Lot menawarkan anak-anak perempuannya untuk memuaskan hasrat orang banyak itu dan melindungi nyawa tamu yang datang ke rumahnya.

Gerrit Singgih menawarkan tafsiran bahwa yang menyebabkan Sodom dihukum bukanlah karena mereka berdosa dalam arti mereka merupakan homoseksual, melainkan oleh karena penduduk Sodom, yang kebanyakan heteroseksual, hendak melampiaskan nafsu berahi dengan memerkosa orang asing laki-laki secara homoseksual (Singgih, "Bapak Kita Abraham, Pelopor Kehidupan Bersama Yang Lebih Manusiawi" 89). Berbicara tentang perkosaan, tentu, kita telah menyadari bahwa semua perkosaan adalah dosa, baik

yang dilakukan homoseksual maupun heteroseksual. Lalu, mengapa dikatakan kebanyakan heteroseksual? Gagasan ini berangkat dari pengandaian bahwa kuantitas heteroseksual lebih banyak ketimbang homoseksual di satu lokasi. Selain itu, Gerrit Singgih juga menunjukkan bahwa bila kita memperhatikan secara detail berbagai teks mengenai Sodom dan Gomora di luar Kejadian 18-19, kita tidak akan menemukan kesan bahwa dosa Sodom merupakan kejahatan seksual (Singgih, "Bapak Kita Abraham, Pelopor Kehidupan Bersama Yang Lebih Manusiawi" 90-91). Di Perjanjian Lama, hal ini dapat diperhatikan pada Ulangan 32:32; Amos 4:11; Zefanya 2:9; Ratapan 4:6; Hosea 11:8; Yesaya 1:10-20; 3:9; 13:19; Yeremia 23: 10, 14; 49:18; 50:40; dan Yehezkiel 16:46, 49-50.

Ulangan 32:32 menunjukkan bahwa nyanyian Musa, pohon, dan buah anggur yang diandalkan oleh umat Israel merupakan hasil dari Sodom dan Gomora yang beracun dan bagaikan bisa. Kemudian, Amos 4:11 menunjukkan adanya gempa bumi terhadap kota-kota yang tidak jelas di mana, tetapi konteks dekatnya diduga kedegilan orang Israel yang tidak mau berbalik kepada Tuhan, dan konteks jauhnya merupakan budaya atau peradaban ketidakadilan dari Israel Utara atau Samaria.

Zefanya 2:9 menunjukkan Moab dan Amon akan menjadi seperti Sodom dan Gomora akibat sikap mereka yang memusuhi Yehuda. Kemudian, Ratapan 4:6 menunjukkan kejahatan Sion melebihi dosa Sodom, tetapi kedurjanaan itu tidak dirinci lebih jauh. Kemudian, Hosea 11:8 menunjukkan adanya pergumulan hati Tuhan yang tidak tega membiarkan Efraim dan Israel menjadi seperti Adam dan Ewan. Bagian ini juga tidak menyebutkan Sodom dan Gomora.

Yesaya 1:10-20 menunjukkan bahwa umat ditegur dan disapa sebagai manusia Sodom dan Gomora. Namun, konteks teks ini yaitu umat yang rajin beribadah dan melaksanakan ritual, tetapi senantiasa melakukan kejahatan-kejahatan moral dan ketidakadilan sosial sehingga Yerusalem dihimbau untuk bertobat agar menjadi kota keadilan dan setia. Kemudian, Yesaya 3:9 menunjukkan pemimpin yang sudah menunjukkan kejahatan sebagaimana orang Sodom. Padahal, golongan ini semestinya memimpin bangsa, tetapi menyesatkan dan memutarbalikkan norma kehidupan sehingga malapetaka menimpa mereka sendiri. Kemudian, Yesaya 13:19 menunjukkan bahwa Babel akan mengalami nasib yang sama dengan Sodom dan Gomora.

Yeremia 23:10 menunjukkan ada keterhubungan paralel antara orang-orang pezinah yang berbuat kejahatan dan ketidakadilan. Kemudian, Yeremia 23:14 menunjukkan para nabi di Yerusalem dikecam oleh Yeremia sebagai pendukung orang-orang jahat berupa berbagai tindakan ketidakadilan sehingga mereka mengalami seperti Sodom dan Gomora. Yeremia 49:18 menunjukkan adanya kutukan terhadap Edom yang menjadi tandus dan lengang. Hal ini digambarkan seperti Sodom dan Gomora. Kemudian, Yeremia 50:40 menunjukkan adanya nubuatan penghukuman bagi Babel yang mana tidak ada lagi manusia yang tinggal di sana.

Yehezkiel 16:46-56 menunjukkan Yerusalem dijelaskan seperti perempuan sundal yang tidak tahu malu. Yerusalem memiliki kakak tertua, yaitu Samaria, dan kakak termuda, yaitu Sodom. Adapun kesalahan Sodom yakni kecongkakan, makanan yang berlimpah, dan kesenangan hidup, tetapi tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin (ayat 49). Dengan kata lain, dosa

Sodom pada konteks ini bukanlah homoseksualitas, melainkan ketidaksolidaritas terhadap yang berkekurangan. Jelas, hal ini berbeda dengan Sodom dan Gomora di Kejadian 19. (alinea ini terlalu panjang, bisa dipotong jadi dua atau tiga paragraf)

Di Perjanjian Baru, hal itu dapat diperhatikan pada Lukas 10:12; 17: 29; Roma 9:29; 2 Petrus 2:6; Yudas 1:7; dan Wahyu 11:8. Bila diteliti, dari ayat rujukan di Perjanjian Baru yang berkaitan dengan Sodom dan Gomora, Yudas 1:7 dapat dikatakan dekat dengan konteks Kejadian 19 yang berbicara tentang pemerkosaan terhadap tamu-tamu Lot. Lukas 10:12 menunjukkan hukuman atas kota yang tidak memiliki keramahtamahan. Namun, hukuman ini digambarkan lebih berat ketimbang Sodom dan Gomora. Lukas 17:29 menunjukkan bagaimana kedatangan Anak Manusia pada hari kiamat seperti di Sodom. Roma 9:29 menunjukkan adanya pengutipan dari Yesaya 1:9 berkenaan nasib Israel yang hampir sama dengan Sodom dan Gomora. 2 Petrus 2:6 menunjukkan bahwa Sodom disebut dalam konteks guru-guru palsu. Yudas 1:7 menunjukkan Sodom yang cabul dan tidak wajar sebagai peringatan. Wahyu 11:8 menunjukkan bahwa Sodom disebutkan bersamaan dengan Mesir dalam konteks binatang yang keluar dari jurang maut.

b. Hukum Imam (Imamat 18:22 dan 20:13)

Geisler menunjukkan bahwa bagian utama dalam Perjanjian Lama yang mengutuk praktik homoseksual terdapat di Hukum Imam (Imamat 18:22) (Geisler 332). Konteks dari Imamat 18 adalah kekudusan seksual. Dalam hal ini, kekudusan umat dipertentangkan dengan kelakuan orang di Tanah Mesir dan Kanaan. Apa yang dilarang bagi umat Israel dilakukan oleh orang Mesir dan Kanaan? Dalam Septuaginta (LXX), kata

“laki-laki” ditunjukkan dengan kata “arsenos”, dan kata “bersetubuh” menggunakan kata “koiten” yang berarti ranjang (Lukito 279). Mengacu pada Septuaginta, Imam 18:22 dapat dibaca, “Janganlah engkau (laki-laki) seranjang dengan laki-laki seperti seorang laki-laki dengan perempuan, karena itu suatu kekejian.” Senada dengan itu, kita dapat menemukannya pada Imam 20:13 yang dapat dibaca, “Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki (*arsenos*) secara orang bersetubuh (*koiten*) dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri.” Persoalannya, mengapa hal itu dianggap kekejian dan hukuman mati? Sekurangnya, hal itu dianggap tidak memenuhi natur penciptaan di mana laki-laki bersetubuh dengan perempuan (Kejadian 1:28). Pada konteks ini, kita dapat berpikir bahwa bersetubuh dimaksudkan untuk beranakcucu (prokreasi), bukan bersenang-senang (rekreasi) memuaskan hasrat. Persetubuhan laki-laki dengan perempuan dianggap prokreasi, dan sebaliknya, laki-laki dengan perempuan dinilai rekreasi. Padahal, kita dapat juga berpikir kritis bahwa tidak selamanya persetubuhan laki-laki dengan perempuan itu prokreasi, bila kita mendengar kisah internal rumah tangga di mana salah satu obat stres itu persetubuhan. Tentu, hal ini dapat kita teliti lebih dalam lagi.

Geisler menegaskan hukum Imam tidak lagi berlaku pada masa kini (Geisler 332). Pemahaman ini berasosiasi dengan tidak berlakunya lagi hukum yang berbicara soal makanan (Kisah Para Rasul 10:15). Hukum Imam mengandung larangan makan daging babi (Imam 11:7-8), tikus dan katak (Imam 11:29), dan makanan yang masih ada darahnya (Imam 19:26). Tidak hanya makanan, hukum ini juga melarang model potong rambut dan janggut (Imam 19:27). Bila kita bercermin praktik hidup masa kini, tentu, hukum Imam ini banyak dilanggar. Pelanggaran ini biasa

diargumentasikan hukum Imam tidak lagi merupakan sebuah keharusan atau kewajiban bagi umat masa kini. Dengan kata lain, hukum ini hanya diperuntukkan bagi konteks kehidupan Israel masa primitif. Lalu, bagaimana dengan beberapa aliran Kekristenan yang masih mempraktikkan hukum ini? Tentu, mereka memiliki argumentasi mereka sendiri. Karena adanya pelanggaran terhadap perihal makanan dan model potong rambut, lalu bagaimana dengan homoseksualitas? Berporos pada pelanggaran itu, homoseksualitas juga disetarakan dengannya. Oleh karenanya, kata “kekejian” pada Imam 18:22 dan Imam 20:13 cenderung ditafsirkan sebagai sesuatu yang kurang pantas untuk ritualitas, bukan pelanggaran susila. Ruard Ganzevoort dan Lifter Tua Marbun menunjukkannya dengan jelas karena adanya kata “toevah” yang berarti kekejian sebagaimana sering dihubungkan dengan ritus atau kebiasaan najis, seperti memakan daging babi atau melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang sedang menstruasi (Ganzevoort and Marbun 222). Ritus ini tentu dianggap sebagai suatu praktik dari tradisi-tradisi asing dan dewa-dewa berhala. Kalau memang demikian, maka pada pemikiran ini dimungkinkan adanya indikasi upaya penurunan atau meminimalkan konsep dosa dari pelanggaran moral menuju ritualitas.

c. Pakaian dan Persundalan (Ulangan 22:5 dan 23:17,18)

Teks ini dapat dikatakan menentang kebiasaan transgender yang memakai pakaian di luar gender mereka, dalam arti laki-laki tidak mengenakan pakaian laki-laki (22:5). Tidak hanya itu, teks ini juga menunjukkan keberadaan pelacur dan pemburit bakti dilarang di Israel Kuno (23:17-18). Kedua istilah ini merupakan terjemahan dari *qedesyah* (plural: *qedesyeth*) dan *qadesy* (plural: *qedesyim*) dari *qadesy* yang berarti kudus, dikhususkan, dan ditahbiskan. Berdasarkan kata ini, Gerrit Singgih menunjukkan

sebenarnya tidak ada masalah dengan pengkhususannya dan tidak ada hubungan dengan kebejatan (Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT* 51). Lalu, mengapa bermakna miring demikian? Rupanya, hal ini terletak pada ketiadaan kontrol sehingga pelayan ibadah yang muda itu telah dimanipulasi oleh lembaga keagamaan. Kita dapat memahaminya ketika membacanya bersamaan dengan kisah Samuel yang menunjukkan anak-anak Eli, Hofni dan Pinehas, tidur dengan perempuan-perempuan yang melayani di Kemah Pertemuan (1 Samuel 2:22) (Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT* 53). Selain itu, kita juga mengerti ada asumsi manipulasi dalam bidang keagamaan oleh pejabat-pejabat agama yang mau meningkatkan pendapatan mereka dengan segala cara, termasuk menyuruh pemuda melayani semua pengunjung sebagai pelacur kudus (Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT* 53). Pelacuran ini tetap berjalan karena adanya simbol-simbol kekudusan yang membalutnya melalui bahasa dan ritual keagamaan.

d. **Perilaku Homoseksualitas (Roma 1:26-27)**

Bagian ini menggambarkan homoseksualitas begitu eksplisit dan dianggap sesat. Oleh karenanya, teks ini dianggap menentang homoseksualitas. Bila diperhatikan secara detail, mereka melakukannya karena telah menggantikan kemuliaan Allah yang abadi dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar (ayat 23). Teks ini juga menunjukkan homoseksualitas inheren

dengan berbagai kejahatan moral lainnya (ayat 28-30). Bertolak pada deskripsi ini, pertanyaan yang dapat direnungkan yaitu apa yang dimaksud Paulus? Paulus digambarkan memberi penghakiman pada warga Roma yang berbudaya Yunani Romawi. Kebanyakan orang Yahudi menganggap mereka tidak beradab dan bermoral. Sayangnya, penghakiman yang diberikan Paulus berangkat dari stereotipe yang sudah umum di kalangan Yahudi mengenai yang lain (*the other*) dan bukan dari pengamatan yang langsung (Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT* 53). Pada prinsipnya, Paulus melakukannya karena sedang merefleksikan adat, norma, dan identitas Yahudi pada masa itu dengan maksud orang Yahudi dapat bertindak berbeda dengan bangsa lain. Sebutan-sebutan untuk dosa yang begitu spesifik pada teks ini dapat dipahami sebagai alat bantu untuk menggarisbawahi pesan di baliknya. Geisler menunjukkan ada dua kata yang perlu diperhatikan pada teks ini, yaitu menggantikan dan meninggalkan (Geisler 346). Keduanya dapat dimaknai sebagai suatu pilihan yang bebas dan berdosa yang dibuat untuk ikut di dalam tindakan-tindakan berdosa. Paulus mengamati bahwa tindakan-tindakan homoseksual itu tidak wajar (ayat 26). Homoseksualitas dianggap bukan sekadar pelanggaran terhadap etika, melainkan standar moral Allah yang wajar bagi semua orang.

e. **Pertobatan Homoseksualitas (1 Korintus 6:9-10 dan 1 Timotius 1:10)**

Konteks 1 Korintus 6:9-10 yaitu kritik Paulus terhadap warga jemaat yang mencari keadilan di pengadilan Romawi dan tidak menyelesaikan masalahnya sendiri (Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT* 56). Maka, Paulus yang terbiasa dengan pengadilan agama Yahudi

membayangkan bahwa warga Kristen semestinya mengadili masalahnya sendiri dan tidak ke pengadilan negeri. Kemudian, Paulus terkesan melompat dengan menggambarkan berbagai hal yang digambarkan tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah, yaitu orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemfitnah, dan penipu (ayat 10). Setelah Paulus menunjukkannya, ia kemudian menggambarkan ungkapan penghiburan dan pengharapan apabila mereka bertobat (ayat 11). Bila kita membacanya secara utuh dalam konteks homoseksualitas, kita memperoleh gambaran yang jelas bahwa keselamatan orang homoseksual baru dapat diterima apabila mereka bertobat, atau dengan kata lain, mereka menjadi heteroseksual. Maka, teks ini jelas menentang homoseksualitas.

1 Timotius 1:10 merupakan bagian dari nasihat Paulus kepada Timotius. Teks ini menggambarkan bahwa dosa seksual merupakan bentuk keluarnya dari ajaran Injil Allah dan setiap orang harus kembali lagi kepada ajaran yang sehat itu. Bila dilihat detail, melalui teks ini, Paulus menasihatkan Timotius agar mengajarkan Hukum Taurat dengan baik dan benar sembari keinsafan bahwa Hukum Taurat tidak hanya untuk orang benar, melainkan untuk orang yang tidak benar, termasuk di dalamnya orang cabul dan pemburit (*pornois arsenokoitais*) (ayat 10). Namun, tujuannya bukan dalam rangka menghakimi, tetapi membangun kasih yang timbul dari hati yang suci (*katharas kardias*), hati nurani yang murni (*suneideseoos agathes*), dan iman yang tulus ikhlas (*pisteoos anupokritou*) (ayat 5) (Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT* 57).

Urgensi Permasalahan Homoseksualitas bagi Komunitas Iman

Homoseksualitas bukan sekadar isu atau permasalahan yang jauh dan berada di luar kita. Homoseksualitas ada dalam kehidupan gereja selaku komunitas iman. Hal ini diindikasikan oleh banyak laki-laki dan perempuan homoseksual yang meninggalkan iman atau menolak homoseksualitas mereka karena mereka tidak mengetahui bagaimana mengaitkan homoseksualitas dan iman (Ganzevoort and Marbun 264). Kerap kali, mereka tidak memperoleh pendampingan pastoral yang baik dari hamba Tuhan karena keterbatasan kompetensi mereka ketika berhadapan dengan permasalahan ini. Pernyataan pendampingan yang muncul sering hanya seputar bahwa homoseksualitas itu cacat, kerusakan, atau penyakit yang perlu disembuhkan menjadi heteroseksualitas. Apalagi, bila hamba Tuhan dengan cepat mengaitkannya dengan teks-teks Alkitab yang mengatakan bahwa homoseksualitas itu dosa. Hal ini tentu dimaksudkan berkenaan dengan penafsiran teks Alkitab yang bersifat menentang.

Homoseksualitas tidak dapat dipandang sebagai permasalahan hitam putih. Artinya, kita tidak dengan cepat mengatakan salah atau benar. Homoseksualitas sebaiknya dipandang berhubungan dengan berbagai aturan etis dan religius (Ganzevoort and Marbun 265). Aturan etis tidak berdasarkan ayat-ayat tertentu saja, melainkan ayat-ayat dengan prinsip-prinsip umum. Kita perlu melihat permasalahan homoseksualitas secara menyeluruh. Sebab perbincangan mengenai homoseksualitas tidak semata-mata tentang kaum homoseksual, melainkan tentang kita semua sebagai bagian dari komunitas. Namun, pola ini tidak dengan mudah diterima. Gereja juga memiliki peran besar dalam memandang homoseksualitas. Sebagian jemaat memandang sangat penting untuk menjaga kemurnian gereja sehingga mereka sulit menerima homoseksualitas, dan sebaliknya, jemaat lain yang tidak ingin memegang erat batasan-batasan cenderung beranggapan bahwa kaum homoseksual

perlu didengar identitas dan keberadaannya.

Gereja diduga sulit berdiskusi tentang homoseksualitas karena permasalahan ini menyentuh ajaran penciptaan, kewenangan Alkitab, dan perkawinan sebagai institusi Allah (Ganzevoort and Marbun 277). Padahal, pokok penting yang perlu diperhatikan komunitas iman berkenaan permasalahan ini yaitu bagaimana kaum homoseksual tetap mempertahankan iman dan relasinya dengan Tuhan. Tentu, pokok ini turut bersentuhan dengan pemahaman bagaimana mereka dapat dan seharusnya tetap menjadi bagian dari gereja. Homoseksualitas tidak dipandang negatif dan penuh dosa, melainkan ekspresi seksualitas yang lain, di luar heteroseksualitas. Gereja diajak mengembangkan gagasan inklusivitas seksualitas. Hal ini berarti gereja tidak membuat kaum homoseksual terasing, melainkan di dalam segala hal tetap memancarkan kabar baik bagi setiap orang tanpa terkecuali. Pemahaman ini berimplikasi tidak menganggap homoseksualitas hanya sebatas sebagai obyek penggembalaan atau mereka hanya mempunyai peran yang terpinggirkan dalam gereja sebagaimana adanya mereka. Jika kaum homoseksual dianaktirikan dalam tugas dan jabatan mereka, atau bahkan dalam perjamuan kudus, maka hal ini dapat diartikan bahwa keberadaan dan kehidupan mereka terus-menerus sebagai subjek dari perdebatan dan kritikan (Ganzevoort and Marbun 282). Gagasan ini baru dapat terjadi apabila pandangan terhadap homoseksualitas yang dosa, penyakit, dan cacat tidak lagi menjadi dasar pemahaman gereja yang inklusif sebagaimana melibatkan dan menerima semua orang dengan berbagai latar belakang dan orientasi seksualitas. Hal ini juga selaras dengan sikap Paus Fransiskus terhadap persoalan homoseksualitas (menarik mungkin juga melihat bagaimana sikap Paus Fransiskus atas masalah ini, lihat <https://theconversation.com/tidak-heran->

[jika-paus-berkata-menjadi-homoseksual-bukanlah-kejahatan-ini-penjelasan-pakar-teologi-katolik-198719](#)).

Sketsa Pastoral dalam Permasalahan Homoseksualitas

Pokok penting ketika merenungkan sikap pastoral dalam permasalahan homoseksualitas yaitu bagaimana kita sebagai hamba Tuhan dapat memberikan dukungan kepada orang-orang yang bergumul dengan iman dan homoseksualitas mereka (Ganzevoort and Marbun 182). Hamba Tuhan dimungkinkan turut bergumul dengan dosa atau tidaknya homoseksualitas itu. Bagaimanapun, mereka yang homoseksual rindu dapat menceritakan kisah mereka secara terbuka kepada hamba Tuhan. Hal utama yang dapat kita lakukan yaitu tetap membawa mereka dalam hubungannya dengan Tuhan. Hamba Tuhan harus memastikan diri bahwa mereka tidak membuat homoseksual marah atau menghindar dari Tuhan, melainkan memungkinkan homoseksual tetap mencari Tuhan.

Pokok penting berikutnya yaitu peran apa yang hamba Tuhan dapat lakukan untuk membantu orang-orang bergerak maju dengan gambaran-gambaran dari homoseksualitas yang berbeda dalam hubungan mereka dengan Tuhan, orang lain, dan dirinya sendiri (Ganzevoort and Marbun 189). Ruard Ganzevoort dan Lifter Tua Marbun setidaknya menunjukkan tiga gambaran dari homoseksualitas. Gambaran tersebut yakni homoseksual itu dosa, bagaimana bertarung dengan perasaan homoseksualitas, dan homoseksualitas itu penyakit (Ganzevoort and Marbun 190–207). Gambaran homoseksual itu, dosa, dapat membawa jurang pemisah yang dalam antara mereka dan Tuhan. Hal ini dikarenakan mereka mengemban perasaan bersalah sebagai kaum homoseksual yang dapat menjadi sebuah rintangan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Gagasan bahwa Tuhan itu sempurna dan jauh dari

homoseksualitas membuat kaum homoseksual merasa tidak layak dan penuh dosa ketika mereka hendak bertemu Tuhan.

Ganzevoort dan Marbun menunjukkan bahwa kaum homoseksual dimungkinkan menemukan jalan mereka sendiri dengan cara membedakan antara orientasi homoseksual dan mempraktikkan homoseksualitas (Ganzevoort dan Marbun 192). Perbedaan ini menggiring gagasan bahwa identitas kaum homoseksual itu tidak berdosa, melainkan perilaku homoseksualitas lah yang berdosa. Gagasan ini tentu membawa peluang bagi kaum homoseksual. Mereka dapat mengakui dan menerima perasaan homoseksualitas mereka. Bila mereka memiliki ruang tersebut, hal ini memungkinkan terbangunnya keinginan untuk datang kepada Tuhan. Ruang inilah yang menjadi fokus pelayanan pastoral. Dalam konteks ini, penulis tidak ingin menghakimi kaum homoseksual karena penulis menyadari bahwa semua manusia itu berdosa. Kita mungkin dapat menyadari bahwa orang homoseksual selalu bertahan hidup dan berpikir berdasarkan pandangan heteroseksual, sehingga orang homoseksual mengalami kesulitan memiliki dan memperjuangkan pandangan atau pendapat mereka sendiri. Tidak heran, orang homoseksual dianggap berdosa dalam bingkai heteroseksualitas.

Gambaran bertarung dengan perasaan homoseksualitas membawa kesan bahwa kaum homoseksual harus bergumul dan mengalahkannya agar relasi mereka dengan Tuhan dapat terus berjalan. Kita perlu memahami bahwa keputusan untuk tidak mempraktikkan homoseksualitas tentu saja merupakan hal yang sulit dan diliputi oleh tekanan yang besar. Hal ini terkait dengan kebutuhan akan keintiman yang tidak dapat hilang begitu saja karena merupakan bagian dari kehidupan manusia. Selain itu, hal ini juga seolah meniadakan seksualitas dalam dirinya. Dengan kata lain, pertarungan

melawan homoseksualitas dapat menjadi pertarungan melawan diri sendiri. Kadang-kadang, mereka biasa menyebutnya sebagai penyangkalan diri. Hidup selibat sering kali dipercayai sebagai cara atau satu-satunya jalan untuk menekan homoseksualitas. Memang dalam tradisi Kekristenan, selibat merupakan hal yang baik, tetapi masalahnya apakah semua homoseksual terpanggil untuk hidup dengan pola demikian? Bagi kaum homoseksual, pelayanan pastoral menjadi tempat bagi mereka untuk berbicara secara terbuka berkenaan dengan kesulitan dalam pertarungan mereka. Sebagaimana kita ketahui, bahasan seksualitas masih menjadi hal tabu, apalagi homoseksualitas. Tentu, hal ini membawa tekanan juga bagi mereka untuk berdialog.

Gambaran homoseksualitas itu penyakit yang lahir dari adanya asumsi bahwa orang homoseksual dianggap sebagai pasien yang memiliki gangguan kejiwaan dan mereka dapat disembuhkan dengan pertolongan Tuhan dan melalui berbagai macam terapi medis (Ganzevoort and Marbun 201). Masalahnya, bagaimana bila orang homoseksual itu tidak kunjung sembuh? Dari segi psikologi, mengacu pada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-5)*, homoseksual tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan kejiwaan dan mental. Hal ini termasuk keragaman seksualitas, yang mana dalam teologi dapat masuk dalam pemberian Allah (Kristianto). Bila homoseksualitas tidak memahaminya, penulis menduga mereka dapat berpotensi kehilangan iman apabila mereka tidak didampingi dengan baik. Yang dipertaruhkan pada pokok ini yaitu mencegah orang-orang dari rasa bersalah dan kehilangan visi akan Tuhan sehingga menyebabkan mereka tidak kehilangan masa depan. Kurangnya pengakuan atas homoseksualitas mereka atau atas relasi mereka dengan Tuhan dapat menjadi alasan bagi orang homoseksual untuk meninggalkan gereja. Penulis menawarkan pemahaman bahwa homoseksualitas

sebaiknya perlu dianggap sebagai bagian dari kehidupan seseorang dan diterima sebagai realitas. Dengan begitu, mereka dapat hidup sebagai homoseksual dengan Tuhan dan dimungkinkan bisa hidup dengan damai dalam pencarian yang panjang. Tentu saja, pemahaman ini terkesan ekstrem dan menimbulkan pro dan kontra.

Penerimaan homoseksualitas sebagai bagian kehidupan kaum homoseksual dan tetap menjadi ruang hubungannya dengan Tuhan perlu difasilitasi melalui pemahaman pelayanan pastoral bersama (gereja, keluarga, dan masyarakat) sebagai berikut (Hershberger 117–20). *Pertama*. Kita tidak diperkenankan turut ambil bagian dalam tindakan anti-homoseksualitas dengan berbagai bentuk. Hal ini dikarenakan tidak menyelesaikan masalah, melainkan semakin membuat kaum homoseksual semakin tertolak dan dimungkinkan meninggalkan iman mereka kepada Tuhan. Kita mungkin dapat bertanya mengapa homoseksualitas mereka tidak diubah menjadi heteroseksualitas? Perubahan ini tidak mudah mengingat kita perlu memperhatikan adanya pertarungan batin yang dalam pada pribadi homoseksual. Atau kita dapat memahami bahwa kita tidak membenci pribadinya, melainkan perilaku homoseksualitasnya. Gagasan ini ada benarnya sebagai ruang penerimaan, tetapi kita perlu menyadari bahwa homoseksualitas tidak serta-merta berbicara tentang hubungan seksual sejenis.

Kedua. Kita perlu menyadari dan bersedia belajar bagaimana hidup dalam ketidakyakinan dan ketidakpastian. Bagaimanapun, ketidakyakinan dan ketidakpastian dapat membuat kita menjadi tidak nyaman dan cenderung memberi kesan dan perasaan bahwa segala sesuatu tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini juga berlaku bagi kaum homoseksual yang sedang bergumul. Mereka ingin diterima identitas dan keberadaannya dalam relasi dengan dirinya sendiri, sesama, komunitas,

dan Tuhan. Penolakan yang berlebihan dapat membuat mereka semakin depresi dan meninggalkan iman. Kita perlu menerima mereka sebagai sesama manusia dan bagian dari hidup bersama. Dalam mempraktikkannya, kita memang harus menguji dasar-dasar sikap kita terhadap homoseksualitas, tidak hanya sekadar fakta dan doktrin, melainkan kesesuaian dengan hati nurani (Hershberger 118).

Ketiga. Ketika kita berbicara tentang homoseksualitas sebagai bagian dari seksualitas, kita perlu menyadari bahwa kita semua juga rapuh dalam seksualitas, dalam konteks selain homoseksualitas. Tidak jarang, kita juga mendengar kisah pergumulan pasangan suami istri berkenaan impotensi (lemah syahwat) dan tidak puas dalam hubungan badan. Masalahnya, siapa di antara kita yang memiliki kesadaran murni jika sudah menyinggung seksualitas? Maka, kita harus berhati-hati dalam menilai kehidupan seksualitas orang lain, termasuk homoseksual. Jangan sampai, kita malah menyakiti mereka tanpa mengetahui dengan persis apa yang menjadi pergumulan mereka.

Keempat. Kita harus berusaha mewujudkan kesatuan dan persekutuan di dalam kehidupan gereja. Sikap ini diiringi dengan tindakan tidak mendiskriminasi kaum homoseksual sebagai pendosa. Padahal, ketika kita berbicara tentang dosa, semua orang adalah pendosa dengan berbagai kriterianya masing-masing. Kita perlu menyadari bahwa walaupun masalah homoseksualitas cenderung kontroversial, hal ini tidak boleh memecah persekutuan kita dengan semangat penerimaan sebagai bagian tubuh Kristus. Tentu, landasan berpikir dan bertindak ini dapat menolong kita tetap utuh ketika ada perpecahan persekutuan karena ketidaksatuan pemikiran dalam melihat homoseksualitas.

Kelima. Kita harus membawa komunitas homoseksual pada sikap dan perasaan

Kristiani. Hal ini dapat dipahami bahwa penerimaan homoseksualitas tidak dimaksudkan untuk menerima pernikahan sejenis secara membabi buta. Hal ini dikarenakan belum longgarnya dasar pernikahan Kristen dan instrumen hukum pernikahan di masyarakat. Bagaimanapun, kita menyadari bahwa pernikahan dibangun dengan asas prokreasi, bukan rekreasi. Oleh karenanya, hal yang diharapkan dari kaum homoseksual yaitu agar mereka dapat mengontrol dan mendisiplinkan pikiran dan tingkah laku mereka sendiri dengan berpegang pada standar moral yang sama dengan yang diharapkan dari orang heteroseksual (Hershberger 119). Dengan kata lain, kaum homoseksual disarankan hanya membangun persaudaraan atau hubungan intim dengan satu orang saja agar menghindari perilaku hubungan seks bebas yang menjerumuskan mereka ke dalam HIV/AIDS.

Penutup

Penulis menyadari bahwa homoseksualitas masih menjadi permasalahan kontroversial di Indonesia. Hal ini terjadi karena belum ada kesepakatan pemikiran dari gereja, komunitas, dan masyarakat. Setidaknya, kita hanya dapat menangkap pesan persetujuan (pro) dan penentangan (kontra). Penulis melihat bahwa biarlah hal itu tetap terjadi demikian sebagai bentuk keberagaman pemahaman kala menilai pluralitas seksualitas juga. Walaupun beragam, setidaknya, penulis tetap memberikan rambu-rambu bahwa kaum homoseksual tidaklah menjadi objek diskriminasi. Mereka harus tetap kita kasihan dan pahami adanya ruang pergumulan mendalam mereka kala menerima identitas homoseksualitas yang ada dalam diri mereka. Bagi penulis, justru di pokok itulah pelayanan pastoral bekerja.

Daftar Pustaka

Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Ink Media, 2006.

Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. BPK Gunung Mulia/Kanisius, 2002.

Ganzevoort, Ruard, and Lifter Tua Marbun. *Adam & Wawan?: Ketegangan Antara Iman Dan Homoseksualitas*. Gading Publishing, 2011.

Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. SAAT Literature, 2010.

Hershberger, Anne K. *Seksualitas Pemberian Allah*. BPK Gunung Mulia, 2008.

Kristianto, Paulus Eko. "Seksualitas Pemberian Allah : Dari Refleksi Alkitab Dan Teologis Hingga Peran Gereja." *Dekonstruksi: Jurnal Filsafat*, vol. 11, no. 2, 2025.

Lukito, Daniel Lucas. *Rupa-Rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun "Membaca Arah Angin" Teologi Kekinian*. Literatur SAAT, 2017.

Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Menguak Prasangka Homoseksualitas Dalam Kisah Sodom Dan Gomora: Kajian Hermenutik Kejadian 19:1-26." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, vol. 4, no. 1, 2019.

Septian, Anton, et al. "LGBT Juga Warga Negara." *Majalah Tempo*, 2018.

Singgih, Emanuel Gerrit. "Bapak Kita Abraham, Pelopor Kehidupan Bersama Yang Lebih Manusiawi." *Membina Jemaat Merespons Tantangan*, edited by Jurike Mamesah and Ruth Yuni TI Salomo, Cakrawala Sketsa Mandiri, 2019.

---. *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT*. STFT Jakarta, 2019.

Utama, Lingga Tri. *Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*. PKBI DIY, 2013.